

Living Hadis Larangan Tidur Setelah Sholat Ashar Pada Santri Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi

Husna Husna

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Riri Fitria

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Taufiqurrahman Taufiqurrahman

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Korespondensi penulis: husna16478@gmail.com

Abstract. *The discussion in this research is, what is the quality of the hadith and students' understanding of the hadith regarding the prohibition of sleeping after Asr prayer that applies to students at the Madinatul Munawwarah Islamic Boarding School, Bukittinggi. The author limited the research informants to students who had ranks one to ten at the Tsanawiyah and Aliyah levels. The aim of writing this research is to determine the quality of the sleep prohibition hadith that applies to students at the Madinatul Munawwarah Islamic Boarding School, as well as the students' implementation of the sleep prohibition hadith after the Asr prayer. This research uses a qualitative type of research using a sociology of knowledge approach. This research is field research. This was taken with the aim of finding out the hadith on the prohibition of sleeping after the Asr prayer that applies at the Madinatul Munawwarah Islamic Boarding School and knowing the quality of the hadith on the prohibition of sleeping after the Asr prayer. Based on the data obtained, there are three hadiths regarding the prohibition of sleeping after Ashar prayers that apply at the Madinatul Munawwarah Islamic Boarding School. The first hadith is narrated by the As-Shuyuti Book which is of dhaif quality and has many lines of narration so that the hadith is at the hasan lighairihi level, the second hadith narrated by Ath-Thabrani is included in the group of gharib ahad hadiths, and the third hadith explains the virtues of using time in the afternoon, and this hadith is found in the book of Imam Muslim and is of authentic quality. The hadith regarding the prohibition of sleeping after the Asr prayer is of dhaif quality but can be practiced by santriwan and female students by participating in various activities such as extracurriculars and other useful activities, and the hadith can be practiced in matters of fadhailul charity, in terms of motivating.*

Keywords: *Living Hadith, Sleep Prohibition, Asr Prayer*

Abstrak. Pembahasan dalam penelitian ini yaitu, bagaimana kualitas hadis dan pemahaman santri terhadap hadis larangan tidur setelah sholat ashar yang berlaku pada santri Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi. Penulis membatasi informan penelitian kepada santri yang memiliki peringkat satu sampai sepuluh pada tingkatan Tsanawiyah dan Aliyah. Adapun tujuan dalam penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas hadis larangan tidur yang berlaku pada santri Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah, serta pelaksanaan santri terhadap hadis larangan tidur setelah sholat Ashar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Hal ini diambil dengan tujuan untuk mengetahui hadis larangan tidur setelah sholat ashar yang berlaku di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah dan mengetahui kualitas hadis larangan tidur setelah sholat ashar. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat tiga hadis larangan tidur setelah sholat ashar yang berlaku di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah. Hadis pertama diriwayatkan oleh Kitab As-Shuyuti yang berkualitas dhaif dan memiliki banyak jalur periwayatan sehingga hadis pada tingkat hasan lighairihi, hadis kedua diriwayatkan oleh Ath-Thabrani termasuk dalam golongan hadis ahad yang gharib, dan hadis ketiga menjelaskan tentang keutamaan memanfaatkan waktu pada sore hari, dan hadis tersebut terdapat pada kitab Imam Muslim dan berkualitas shahih. Adapun hadis larangan tidur setelah sholat ashar berkualitas dhaif namun dapat diamalkan oleh santriwan dan santriwati dengan mengikuti berbagai kegiatan seperti ekstrakurikuler dan kegiatan yang bermanfaat lainnya, dan hadis dapat diamalkan dalam perkara fadhailul amal, dalam hal untuk memotivasi.

Kata Kunci: Living Hadis, Larangan Tidur, Shalat Ashar

PENDAHULUAN

Tidur merupakan suatu keadaan manusia yang mana pikiran serta tubuh yang dilakukan secara alami dan berulang-ulang, keadaan ini ditandai dengan berubahnya kesadaran, aktifitas sensorik mengalami perlambatan pengoperasiannya. Dan tidur merupakan suatu bentuk keadaan yang dilakukan oleh manusia sebagai bentuk pengistirahatan otak serta tubuh manusia.(fahmi, 2010) Secara otomatis tubuh akan memberikan sinyal secara langsung ketika waktunya tubuh membutuhkan waktu untuk beristirahat, tidur merupakan proses normal yang akan dialami manusia baik siang maupun malam. Kegiatan tidur merupakan fase dalam siklus kehidupan sehari-hari.(Prasadja, 2009) .

Dalam kajian hadis penelitian kualitas hadis sangatlah penting. Namun jika dianalisa ada keterkaitan antara hadis larangan tidur setelah ashur dengan persoalan medis, jika dilihat dari segi kesehatan fakta-fakta negatif akibat dari tidur tersebut dapat dirasakan. Fakta yang ditemukan dilapangan sejalan dengan efek medis yang telah disampaikan oleh para peneliti sebelumnya. Sebagaimana fakta menyebutkan efek samping dari tidur setelah ashur adalah lupa, linglung, was-was tersebut juga telah dibuktikan secara medis. Dari sisi psikologi terjadinya perubahan yang singkat saat seseorang tidur dan kemudian terbangun, menyebabkan disorientasi waktu yaitu terlihat seperti bingung, namun pada waktu-waktu tertentu ada diperbolehkan untuk tidur dan ada waktu-waktu yang tidak diperbolehkan untuk tidur, baik menurut kesehatan maupun menurut pandangan Islam. Adapun tidur yang dianjurkan yaitu tidur siang, sebagaimana yang terdapat dalam hadis nabi yang berbunyi:

يُلُؤْا، فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَا تَقِيلُ فِي

Qailullah-lah (istirahat sianglah) kalian, sesungguhnya setan-setan itu tidak pernah istirahat siang.

Hadis tersebut menyatakan bahwa tidur yang bermanfaat adalah tidur siang, karena waktu siang merupakan waktu yang tepat untuk mengistirahatkan badan setelah setengah hari beraktifitas di sekolah.(Yunia Welda, 2022) Dalam hal ini santri dapat menggunakan waktu untuk beristirahat pada siang hari ataupun melakukan berbagai aktifitas yang bermanfaat lainnya. Jadi, diluar waktu tersebut tidak dianjurkan untuk tidur karena tidak terdapat larangan dari segi agama tetapi juga dari segi kesehatan, sebagaimana dari pengalaman santri yang tidur setelah ashur merasakan linglung, lupa waktu, atau merasa aneh terhadap dirinya.(S. Salsabil Firdaus, komunikasi pribadi, 6 Maret 2023) Tidur setelah ashur juga dapat menyebabkan was-was,(A. Nur Karim, komunikasi pribadi, 6 Maret 2023) Lupa,(J. Nur, Dkk, komunikasi pribadi, 6 April 2023) dan lainnya.

Dalam khazanah keilmuan, persoalan kehidupan manusia telah diatur baik dalam persoalan besar maupun kecil seperti tidur. Permasalahan tidur telah banyak dilakukan pengkajian contohnya ketika tidur, waktu, posisi, dan berbagai aspek lainnya, karena dapat mempengaruhi kesehatan manusia. Terkait dengan pola kegiatan tidur manusia dalam hal ini penulis melakukan pengamatan di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Kec. Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi. Kajian keagamaan selalu dibahas di lingkungan Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah termasuk kajian hadis, kajian tersebut dilakukan dalam kegiatan belajar-mengajar maupun kegiatan keagamaan diluar sekolah, seperti di mushalla dan tempat lainnya. Di Pondok tersebut memiliki dua lembaga pendidikan Islam yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Penulis menfokuskan pengamatan pada tingkat tsanawiyah dari peringkat prestasi pertama sampai peringkat sepuluh di kelas, dan tingkat aliyah dari peringkat prestasi pertama sampai peringkat sepuluh.

Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman para santriwan dan santriwati dan dampak pengamalan tentang hadis larangan tidur setelah sholat ashar terhadap prestasi ekstrakurikuler santri, hal inilah yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk mengkaji lebih lanjut tentang pemahaman para santri terhadap hadis larangan tidur setelah sholat ashar. Dan berbagai rutinitas keseharian yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah yang mayoritas tinggal diasrama. Berbagai macam kegiatan santri yang dilakukan di luar proses belajar. Dengan berbagai macam kegiatan tersebut tentu para santriwan dan santriwati harus pandai dalam membagi waktu, baik waktu untuk belajar serta beristirahat.

Banyak kegiatan yang dilakukan oleh santri setelah waktu pulang sekolah seperti ekstrakurikuler, beres-beres, mencuci, dan lainnya. Hal yang menarik bagi penulis adalah larangan bagi santri tidur setelah shalat ashar karena santri memahami sebuah hadis yang mana dalam pemahaman tersebut santri mempraktekkan sebuah hadis yaitu hadis tentang larangan tidur setelah shalat ashar. Al-Quran menjelaskan tentang waktu yang tepat untuk tidur dan melakukan aktifitas, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Furqan ayat 47 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا

Dan Dialah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha.

Malam merupakan waktu yang digunakan untuk beristirahat dan siang merupakan waktu yang digunakan untuk melaksanakan aktifitas atau berusaha serta beristirahat dengan cara tidur sejenak setelah melakukan aktifitas setengah hari. Hal tersebut merupakan suatu

ketenangan dan mengistirahatkan tubuh setelah beraktifitas. Tidur merupakan suatu aktivitas yang sangat penting termasuk oleh santri dan menjadi suatu kebutuhan bagi santri dan apabila tidak dapat menjaga pola tidurnya maka akan menjadi suatu dampak yang tidak baik bagi kesehatan, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 11, yang berbunyi:

وَبِكُمْ وَيُنَبِّئُ لُبَّكُمْ رَجَزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمُ الْعَسَىٰ أَن يَنْزِلَ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءٌ لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ بِهِ الْأَقْدَامَ

(Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketenteraman dari-Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu (teguh pendirian).

Tidur yang sangat dianjurkan untuk manusia adalah waktu setelah isya' dan waktu-waktu selain itu tentu memiliki berbagai macam efek tersendiri terhadap tubuh. Salah satu waktu yang memiliki resiko tersebut adalah tidur pada waktu sore hari. Sebagaimana hadis nabi yang menjelaskan tentang pola tidurnya. Beliau tidur setelah sholat isya' dan bangun dini hari untuk melaksanakan sholat tahajjud. Peneliti mewawancarai santri kelas XII, ia menyebutkan bahwa “(“Siapa yang tidur setelah sholat ashur apabila hilang akal nya maka jangan salahkan kecuali dirinya”). Hal ini sesuai dengan hadis nabi, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ustadzah di dalam kelas.”(Navia, komunikasi pribadi, 6 Maret 2023)

Menurut salah seorang santriwan bahwa “Tidak diperbolehkan tidur setelah Ashar karena ada hadisnya.”(Fauzi, 2022) “Tidur pada waktu ashur dapat menyebabkan sakit kepala,”(Hamidiah, 2022) dan “apabila dilakukan secara terus-menerus selama empat puluh hari maka akan menyebabkan gila.”(A. Salma, komunikasi pribadi, 7 Maret 2023) Tidur pada waktu ashur selain dilarang oleh nabi juga memiliki efek yang buruk pada kesehatan seperti bodoh.(Habib As, 2022)

Segala sesuatu telah diatur oleh Allah SWT dalam dua pedoman hidup yaitu al-Quran hadis. Termasuk pola tidur sebagaimana yang telah ditetapkan Allah dalam Surat ar-Ruum ayat 23 yang berbunyi:

سَمْعُونَ يَوْمَ يَوْمٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ

Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunianya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.

Tidur pada sore hari tidak hanya membuat linglung, pelupa tetapi juga membuat rasa malas untuk melakukan sesuatu, sehingga waktu hanya terbuang secara sia-sia.(A. Salma, komunikasi pribadi, 7 Maret 2023) Adapun untuk memanfaatkan waktu setelah ashur untuk

tidak bermalas-malasan, santriwan dan santriwati dianjurkan setelah sholat ashar untuk membaca doa dan zikir. Doa sekaligus juga merupakan hadis nabi dan anjuran dari nabi untuk berdoa pada waktu ashar yaitu:

وَالْكَسَلِ وَسُوءِ اللَّهْمِ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ فِي النَّارِ وَعَذَابِ فِي الْقَبْرِ

Selain memanfaatkan waktu ashar untuk berdoa dan berzikir kepada Allah, juga memanfaatkan untuk berbagai aktifitas lainnya seperti berolahraga dan mengikuti berbagai ekstrakurikuler yang telah disediakan oleh sekolah untuk dapat mengasah minat dan bakat santri.(Ahmad, 2022) Tidur pada waktu ashar tidak baik untuk kesehatan, dan menggunakan waktu tersebut untuk hal-hal positif lainnya.(Rahma Hafizha, 2022)

Pada hadis pertama bahwasannya nabi menjelaskan waktu-waktu yang diperbolehkan untuk tidur dan waktu yang dilarang untuk tidur, sedangkan hadis kedua menjelaskan bahwa selain dilarang tidur pada waktu ashar dan memiliki efek samping, dan hadis ketiga menjelaskan bahwa pada waktu ashar jangan dipergunakan untuk bermalas-malasan, pergunakanlah waktu dengan sebaik-baiknya dengan memanfaatkan waktu luang seperti lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berdoa, berzikir, dan kegiatan yang bermanfaat lainnya.

Dalam hal keseharian, santriwan dan santriwati selalu menerapkan hadis nabi untuk tidak tidur pada waktu ashar karena memiliki berbagai efek samping terhadap tubuh dengan cara mengikuti berbagai kegiatan yang telah disediakan Pondok, selain tidur pada waktu ashar memiliki efek samping pada tubuh, hal ini juga telah disampaikan oleh nabi dalam hadisnya. Hadis memiliki posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Karena hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Memahami hadis dari sisi tekstual tidaklah cukup jika melihat dalam kondisi masyarakat pada zaman ini. Namun juga dapat dipahami melalui sebab kemunculan hadis (asbabul al-wurud), dan juga dapat dipahami melalui berbagai pendekatan-pendekatan. Pendekatan tersebut diantaranya adalah sosiologis, historis, sosio-historis, antropologis, dan psikologis. Dengan menggunakan pendekatan tersebut sehingga dapat memahami hadis nabi secara tepat dan tidak hanya terpaku kepada pemahaman secara tekstual saja.(Yuliani, 2015)

Dalam hal ini penulis melakukan penelitian takhrij dan pemahaman hadis nabi tentang larangan tidur setelah sholat ashar yang berlaku di Pondok Pesantren madinatul Munawwarah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sosiologi pengetahuan dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah yang memiliki peringkat satu sampai sepuluh pada tingkat Tsanawiyah dan Aliyah, yang menjadi instrumennya adalah peneliti langsung. Peneliti sebagai instrumen berhubungan atau berinteraksi langsung dengan informan. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi. Data dikumpulkan dengan wawancara dan dokumentasi dan dianalisis dengan tahapan memadatkan data, menampilkan data dan verifikasi kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis Larangan Tidur Setelah Shalat Ashar di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah

Hadis-Hadis larangan Tidur Setelah Sholat Ashar

Prilaku manusia merupakan suatu karakter yang memiliki nilai antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, lingkungan yang terwujud dari sikap, perasaan, pikiran, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan kepada norma keagamaan, budaya, hukum, tata krama, dan adat istiadat. Karakter juga dapat dibangun melalui nilai dasar dari pribadi seseorang, hal tersebut terbentuk karena pengaruh dari lingkungan, serta diwujudkan melalui sikap dan prilaku dalam kehidupan sehari-hari. (Santosa & Yunus, 2022)

Padatnya aktifitas kegiatan santriwan dan santriwati dalam berkegiatan yang menguras energi serta pikiran, sehingga menyebabkan anggota tubuh menjadi lelah. Salah satu media bagi santriwan dan santriwati untuk beristirahat adalah tidur. Karena tidur merupakan media yang efektif untuk melepas lelah setelah seharian beraktifitas. Selain dari makan serta minum, tidur juga merupakan sumber memunculkan energi serta tenaga yang baru dalam menjalankan dan melanjutkan aktifitas keseharian. Dengan padatnya jadwal kegiatan santri, sehingga santri dituntut untuk mandiri dan dapat mengatur waktu. Banyaknya waktu luang bagi santri setelah pulang sekolah dan mengingat bahwa tidur bukanlah solusi untuk menghabiskan waktu karena santri berlandaskan kepada hadis bahwa tidur pada waktu setelah ashar dapat menjadi pelupa, linglung, was-was. (F. Ahmad, Dkk, komunikasi pribadi, 6 Maret 2023) Dalam hal ini, Hadis yang terkait dalam penelitian ini yaitu hadis larangan tidur setelah sholat ashar. Berdasarkan hasil wawancara bersama santriwan, santriwati, ustad, dan ustadzah di lingkungan Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah, penulis menemukan sanad dan matan tentang hadis larangan tidur setelah sholat ashar, yaitu:

Hadis Pertama

فَاخْتَلَسَ عَقْلُهُ ، فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ عَنْ عَانِثَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَامَ بَعْدَ الْعَصْرِ

Diriwayatkan dari 'Aisyah Radhiyallahu anha bahwa Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang tidur setelah shalat Ashar lalu akalinya hilang, maka janganlah dia mencela (menyalahkan) kecuali dirinya sendiri".(Ya'la Ahmad Ibn 'Ali, 1989)

Hadis Kedua

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ، نَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ النَّضْرِ؛ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ الْأَعْرَابِيِّ يَقُولُ: مَرَّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْعَبَّاسِ بِالْفَضْلِ ابْنِهِ وَهُوَ نَائِمٌ نَوْمَةَ الضُّحَى، فَرَكَلَهُ بِرِجْلِهِ وَقَالَ لَهُ: قُمْ؛ إِنَّكَ لَنَائِمٌ السَّاعَةَ الَّتِي يُقَسِّمُ اللَّهُ فِيهَا الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ، أَمَا سَمِعْتَ مَا قَالَتْ الْعَرَبُ مُكْسِلَةً مُهْرَمَةً مُنْسِئَةً لِلْحَاجَةِ، ثُمَّ قَالَ: يَا بَنِيَّ! نَوْمُ النَّهَارِ عَلَى أَنَّهَا زَعَمَتْ فِيهَا؟ قَالَ: وَمَا قَالَتْ الْعَرَبُ فِيهَا يَا أَبَتِ؟ قَالَ: ثَلَاثَةٌ؛ نَوْمٌ حُمْقٍ؛ وَهِيَ نَوْمَةُ الضُّحَى، وَنَوْمَةُ الْخُلُقِ؛ وَهِيَ الَّتِي رُوِيَ: قِيلُوا فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَا تَقِيلُ، وَنَوْمَةُ الْخُرْقِ؛ وَهِيَ نَوْمَةٌ بَعْدَ

الْعَصْرِ لَا يَنَامُهَا إِلَّا سَكْرَانٌ لَا تَقِيلُ، وَنَوْمَةُ الْخُرْقِ؛ وَهِيَ نَوْمَةٌ بَعْدَ الْعَصْرِ لَا يَنَامُهَا إِلَّا سَكْرَانٌ أَوْ مَجْنُونٌ

Menceritakan Ahmad, Muhammad bin Ahmad Ibnu Anshor, berkata dia: Aku mendengar anak orang Arab, berkata dia: Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia melihat seorang anaknya tidur pada waktu pagi. Maka ia membangunkannya dengan kakinya, seraya berkata: "Bangun, engkau tidur saat Allah membangikan/ rezeki untuk hamba-hambanya. Sedangkan aku mendengar tidak, berkata anak yang sedang tidur. Berkata anak: tidak ada aku tidur wahai ayah. Mengakulah sesungguhnya tidur itu menimbulkan malas, pikun didalam keinginannya. Kemudian dia berkata lagi, wahai anakku, tidur di siang hari ada tiga bagian. Pertama, tidur numkin yaitu tidur diwaktu dhuha. Dan tidur khulkin yaitu tidur yang singkat, Qailullah-lah (istirahat sianglah) kalian, sesungguhnya setan-setan itu tidak pernah istirahat siang. dan tidur khurkin tidak boleh tidur kecuali orang yang mabuk atau gila.

Hadis Ketiga

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سُؤَيْدِ النَّحَعِيِّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيدَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا أَمْسَى قَالَ: «أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ» قَالَ الْحَسَنُ: فَحَدَّثَنِي الرَّبِيعُ أَنَّهُ حَفِظَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ فِي هَذَا: «لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ اللَّيْلَةِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ الْكَبِيرِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ فِي النَّارِ وَعَذَابِ فِي الْقَبْرِ وَسَوْءِ الْكَسَلِ اللَّيْلَةِ، وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami 'Abdul Wahid bin Ziyad dari Al Hasan bin 'Ubaidullah telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Suwaid An Nakha'i telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Yazid dari 'Abdullah bin Mas'ud dia berkata: Apabila sore hari, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan doa yang berbunyi: "amsainaa wa amsal mulku lillaah, walhamdu lillaahi, laa ilaaha illallaah wahdahuulaa syariika lahu,"(Kami memasuki sore hari dan pada sore ini

jagad raya tetap milik Allah. Segala puji bagi Allah tiada Tuhan selain Allah, Dialah yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya). Al Hasan berkata: Maka telah menceritakan kepada kami Zubaid bahwasanya ia menghafal dari Ibrahim mengenai do'a ini: "Lahul mulku walahul Hamdu wahuwa 'alaa kulli syai'in qadir, alloohummaas' aluka khoiro haadhillailati awaa 'uudzu bika min syarri haadzihillailati wasyarri maa ba'dahaa, allohumma innii a'uudzu bika min adzaabin fin naari wa'adzaabin fil qobri," (Bagi-Nyalah semua kekuasaan dan pujian, dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, aku mohon kepada-Mu dari kebaikan malam ini. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang ada pada malam ini dan kejahatan sesudahnya. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan, kesengsaraan di masa tua. Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari adzab neraka dan adzab di dalam kubur)

Kualitas dan Kehujjahan Hadis Larangan Tidur Setelah Ashar

Kualitas Hadis Larangan Tidur Setelah Sholat Ashar

Penulis menemui teks hadis mengenai larangan tidur setelah sholat ashar dalam berbagai sumber, ditemukan hadis-hadis sebagai berikut:

Hadis Pertama

Hadis ini memiliki empat jalur periwayatan, *Pertama*, terdapat dalam kitab sumber hadis yaitu kitab Kitab *al-Mu'jam fi Asamy Shuyuhi Abi Bakr Isma'ily* juz 1 hadis 57, dan halaman 387, hadis tersebut berbunyi:

أبو العباس أحمد بن إسماعيل الصَّوَّافِ الْفَرَائِضِي جُرْجَانِي حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِسْمَاعِيلِ الصَّوَّافِ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ خَلْدٍ قَالَ
الإسماعيلي: هو شيخني وهو الدامغاني حدثنا محمد بن عبد الله بن عبد الرحمن المصري حدثنا ابن لهيعة عن عقيل عن
ابن شهاب قال قال أنس بن مالك أن رسول الله صل الله عليه وسلم قال من نام بعد العصر فاختلس عقله فلا
يلو من إلا نفسه

Artinya: Abu Abbas Ahmad Bin Ismail As-Showaf Al-Faraidi Jurjani, telah menceritakan kepada kami Ahmad Bin Ismail As-Shauf, telah menceritakan kepada kami Ahmad Bin Khalid berkata Ismail diannya Syaikh dan diannya Ad-Damukni telah menceritakan kepada kami Muhammad Bin Abdullah Bin Abdurrahman Al-Mashri, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahai'ah dari Aqil dari Ibnu Syuhaib berkata: berkata Anas Bin Malik bahwasannya Rasulullah SAW berkata siapa yang tidur setelah Ashar, maka apabila hilang akalunya, maka jangan salahkan selain dirinya.

Kedua, hadis ini juga dapat ditelusuri menggunakan Al-Maktabah Ash-Syamila dengan mencari hadis tersebut menggunakan lafaz فَاخْتَلَسَ, setelah merujuk ke dalam kitab tersebut, hadis tersebut ditelusuri kedalam kitab hadis Musnad Abi Ya'la, sebagai berikut ini :

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ حَصِينٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ عَلَانَةَ، حَدَّثَنِي الْأَوْزَاعِيُّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ «مَنْ نَامَ بَعْدَ الْعَصْرِ فَاخْتَلَسَ عَقْلُهُ فَلَا يُلْوَمَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ

Telah menyampaikan kepada kami Umar Bin Hasin, telah menyampaikan kepada kami Ibnu Ulasah, telah menyampaikan kepada kami Al-Auza'i dari Zahri, dari Urwah dari Aisyah Bahwa Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam bersabda: siapa yang tidur setelah Ashar, maka apabila hilang akal nya, maka jangan salahkan selain dirinya.

Hadis yang ketiga adalah:

أخبرنا أبو القاسم بن السمرقندي أنا أبو القاسم بن مسعدة أنا حمزة بن يوسف أنا أبو أحمد بن عدي قل لا حدثنا أبو عروبة، حدثنا ابن مصفى، حدثنا مزوان فقلت لليث بن سعدٍ ورأيتُهُ نامَ بعدَ العَصْرِ في شَهْرِ رَمَضَانَ يَا أبا الحَارِثِ مالك تنام بعد العصر وقد، حدثنا ابنُ لهيعة عن عُقَيْلٍ عن مَكْحُولٍ عن النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَامَ بَعْدَ الْعَصْرِ فَأَخْطَلَسَ عَقْلُهُ فَلَا يَلُومُنْ إِلَّا نَفْسَهُ

Telah mengabarkan kepada kami Abul Qasam Bin As-Samir Qandi telah menyampaikan kepada kami Al-Qasim Bin Masudah telah menyampaikan kepada kami Hamzah Bin Yusuf telah menyampaikan kepada kami Abu Ahmad Bin A'di berkata: telah menyampaikan kepada kami Abu Arubah telah menyampaikan kepada kami Ibnu Masfi telah menyampaikan kepada kami telah menyampaikan kepada kami Marun berkata: telah berkata Laits Bin Sa'di dan dianya melihat seseorang tidur setelah sholat ashar, wahai Abu Harits Malik tidur setelah sholat ashar dan sungguh telah menyampaikan kepada kami Ibnu Lahi'ah dari Aqil dari Makhul Bahwa Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam bersabda: siapa yang tidur setelah Ashar, maka apabila hilang akal nya, maka jangan salahkan selain dirinya.

Keempat, Kitab maudhuat juz 3, halaman 69.

أُنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ أَنَّ بِنَا إِسْمَاعِيلَ بْنَ مَسْعَدَةَ أَنبَأَنَا نَا حَمْرَةَ أَنبَأَنَا عَدِيَّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُؤَمَّلِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرِ الْأَحْوَلِ، حَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ عِمَارٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَامَ بَعْدَ الْعَصْرِ فَأَخْطَلَسَ عَقْلُهُ فَلَا يَلُومُنْ إِلَّا نَفْسَهُ

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad Bin Abdul Malik telah mengabarkan kepada kami Ismail Bin masadah telah mengabarkan kepada kami Hamzah telah mengabarkan kepada kami Adi Hadda telah mengabarkan kepada kami Muhammad Bin Muammal telah mengabarkan kepada kami Muhammad Bin Ja'far Al-Ahwal telah mengabarkan kepada kami Mansur Bin Umar telah mengabarkan kepada kami Ibnu Lahi'ah Dari Amru Bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya bahwasannya Rasulullah Salallahualaihi wasallam bersabda: siapa yang tidur setelah Ashar, maka apabila hilang akal nya, maka jangan salahkan selain dirinya.

Pemahaman Hadis Larangan Tidur Setelah Sholat Ashar

Hadis larangan tidur setelah ashar terdapat didalam kitab Abi Ya'la al-Mausili bahwa hadis tersebut berkualitas dhaif. Pada salah satu tingkat periwayat terdapat perawi yang memiliki kecacatan. Berbagai kualitas hadis, baik hadis *shahih*, lemah (*dhaif*), dan hadis palsu (*maudhu'*). Penyebaran hadis tersebut tentu memiliki dampak serta pengaruh, dampak tersebut

mungkin bernilai positif ataupun negatif. Dalam penelitian ini, membahas tentang dampak serta pengaruh penyebaran hadis berkualitas lemah (*dhaif*), dan juga sebagaimana tersebarnya hadis shahih di lingkungan Pondok Pesantren. Ulama hadis Mutaakhirin membagi hadis kepada tiga golongan yang dilihat dari segi kualitas yaitu: hadis *shahih*, *hasan* dan *dhaif*.

Dalam menerangkan tentang kualitas hadis tersebut jumbuh ulama selalu mendahulukan pengertian tentang hadis *shahih*, selanjutnya hadis *hasan*, dan hadis *dhaif*. Mengingat hadis *dhaif* menurut mereka tidak memenuhi syarat hadis shahih dan hadis hasan secara sebagian maupun secara keseluruhan. Syarat hadis *shahih* dan hadis *hasan* hampir sama. Perbedaan dari kedua hadis tersebut terdapat pada tingkat ke-*dhabith*-an periwayat. Peringkat kedhabithan hadis shahih sempurna, namun tingkat kedhabithan dari hadis hasan tidak memenuhi kriteria hadis shahih.

Sebagian ulama berpendapat bahwa hadis yang berkualitas *dhaif* dapat dijadikan hujjah dalam persoalan keutamaan amal. Ulama tersebut diantaranya adalah Ahmad bin Hanbal, Abd al-Rahman bin Mahdi (w. 181 H). menurut mereka hadis *dhaif* yang berkualitas hasan sejak masa al-Turmudzi, pendapat ini dijelaskan oleh Ibn Taimiyyah (w. 728 H). kualitas hadis yang terdapat sebelum masa al-Turmudzi terbagi atas dua macam hadis yaitu hadis *shahih* dan *dhaif*.

Pendapat dari Ibn Taimiah ini diikuti oleh ulama pada masa berikutnya. Dalam penyetujuan pembagian hadis juga tidak disetujui ulama karena ulama sebagian berpendapat bahwa istilah hadis hasan telah digunakan oleh ulama hadis sebelum al-Turmudzi. Sebagian ulama berpendapat bahwa hadis *dhaif* dapat dijadikan sebagai hujjah dengan beberapa syarat, yaitu:

- i. Dalam kandungan hadis berkenaan tentang nasihat, kisah, keutamaan, dan sejenisnya, dan tidak berhubungan dengan sifat-sifat Allah, tafsir dari ayat al-Quran, hukum haram, hukum halal, dan persoalan yang semacamnya.
- ii. Penyebab dari kedhaifan dari hadis tersebut tidaklah parah
- iii. Ada dalil yang lain yang lebih kuat atau memenuhi persyaratan untuk menjadi dasar pokok bagi hadis *dhaif* tersebut.
- iv. Amal yang di lakukan tersebut bukan diniatkan untuk petunjuk dari hadis tersebut namun diniatkan atas dasar kehati-hatian.

Syarat yang disampaikan oleh para ulama hadis sangatlah ketat. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ulama memiliki prinsip untuk menolak hadis *dhaif* untuk dijadikan hujjah. Hal tersebut dapat dipahami karena agama berkaitan dengan persoalan keyakinan, karena keyakinan tidak dapat didasarkan kepada sesuatu atau dasar hukum yang lemah atau yang meragukan.

Al-Nawawi (w. 676 H) menyatakan kesepakatan para ulama yang membolehkan berhujah kepada hadis dhaif. Namun pernyataan yang disampaikan oleh al-Nawawi tersebut disampaikan secara umum, sebab para ulama banyak yang menolak penggunaan hadis dhaif. Namun kesetujuan dari al-Nawawi tersebut telah memenuhi syarat kehujahan hadis dhaif yang dapat dijadikan acuan. (Ismail, 1995) Berdasarkan dengan fakta yang berada di lapangan serta didukung oleh berbagai penelitian, bahwa isi dari penjelasan-penjelasan hadis tersebut benar adanya, karena dapat memberikan dampak positif bagi santri karena dapat mempergunakan waktu luang kepada hal yang positif seperti dengan mengikuti ekstrakurikuler yang dilakukan setelah sholat ashar. Serta hadis tersebut tidaklah bertentangan dengan al-Quran dan hadis lain. Tidak ada hadis shahih yang menjelaskan larangan tidur setelah sholat ashar.

وأما النوم بعد العصر فهو جائز ومباح أيضاً ، ولم يصحَّ عن النبي صلى الله عليه وسلم نهي عن النوم في هذا الوقت وأما ما ينسب إلى

النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : ” من نام بعد العصر
فلا يلومن إلا فاخترت عقله نفسه فهو حديث باطل لا يثبت عن النبي ص

Adapun tidur setelah 'Ashar adalah boleh juga. Tidak ada yang shahih dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tentang larangan tidur di waktu itu. Adapun hadis yang disandarkan ke Nabi Shalallahu 'Alaihi wa Sallam: "Barang siapa yang tidur ba'da 'Ashar maka akalinya akan hilang dan jangan salahkan kecuali dirinya sendiri."

Sebagian dari ulama salaf memakruhkan tidur setelah ashar. Imam Ibnu Abi Syaibah rahimahullah menyampaikan bahwa: hadis ini bathil tidak membuktikan dari nabi.

عَنْ مَكْحُولٍ أَنَّهُ كَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ بَعْدَ الْعَصْرِ وَقَالَ يُخَافُ
عَلَّ صَاحِبِهِ مِنْهُ الْوَسْوَاسُ

Dari Makhul, ia memakruhkan tidur setelah ashar. Ia berkata, pelakunya dikhawatirkan mengalami was-was.

Dari penjelasan diatas terdapat perbedaan pendapat para ulama terhadap tidur setelah sholat ashar yaitu karena tidak adanya dalil shahih akan larangan tidur setelah sholat ashar sehingga diperbolehkan, namun sebagian dari para ulama salaf memakruhkan untuk tidur setelah sholat ashar karena dikhawatirkan orang yang melakukan hal tersebut mengalami suatu sifat was-was atau kegelisahan terhadap dirinya. (Nu'man Hasan, 2019)

Hadits larangan tidur setelah sholat ashar berkualitas dhaif, ibnu hibban meriwayatkan dalam kitab Ad-Dhuafa Wal Majruhi, Juz 1 halaman 283. Dari jalur khalid Bin Qasim dari Laits Bin Syaid Dari Uqail dari Zuhri Dari Urwah dari Aisyah hadis ini marfu' menetapkan Ibnu Zauji dalam kitab Al-Maudhuat Juz 3 hlm 29. Dan dia berkata hadis ini tidak Shahih, dikarnakan Khalid itu pembohong. Dan hadis bagi Ibnu Lahihah Khalid mengambil hadis

tersebut dan nasabnya sampai ke Abu Laits. Berkata Imam As-Suyuti dalam kitab *Al-Lali* Juz 2 halaman 150 berkata hakim dan ulama lain bahwa Khalid masuk kepada Abu Laits dari hadis Ibnu Lahihah kemudian menyebutkan Imam Syuyuti dari jalur laits. Dan ada yang mengatakan jalurnya dari Amrin Bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya hadisnya marfu'. Dan satu pendapat jalurnya dari Ibnu Syihab dari Anas hadinya marfu' dan Ibnu lahihah dianggap hadisnya lemah ditinjau dari hafalannya.

Dari tiga jalur periwayatannya yaitu dari Khalid, Lahihah, Laits, sebagaimana meriwayatkan Ibnu haddi dalam kitab *Al Kamil* Juz 1 halaman 211 dan sahami dalam kitab *Tarikh Jurjan* halaman 53 dari padanya daru Ukail, dari ma'kul hadisnya Marfu' lagi mursal meriwayatkan keduanya (Ibnu Addi dan Sahami) dari jalur Marwan dia berkata aku katakan kepada laits bin said aku melihatnya tidur setelah ashar pada waktu bulan puasa, wahai Abul Harits kenapa kamu tidur setelah Ashar dan telah kami ceritakan kepada Ibnu Lahihah dan menyebutkannya berkata Laits, aku tidak meninggalkan apa yang bermanfaat bagiku dengan hadis Ibnu Lahihah, dari Uqail kemudian meriwayatkan Ibnu Addi dari jalur Mansur Bin Ammar kami menceritakan Ibnu Lahihah dari Amrin bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya, aku katakan sungguh aku sangat kagum dengan jawaban Abu Laits maka sesungguhnya ia menyebutkan keahlian fikihannya dan ilmunya dan yang lebih mengherankan lagi dia termasuk ulama pada masa itu, dan ahli Fiqih yang terkenal.

Dan sesungguhnya aku tak mengetahui bahwasannya dari syekh-syekh pada saat ini mereka mencegah untuk tidak tidur setelah ashar walaupun mereka ingin tidur setelah ashar. Maka apabila dikatakan kepada mereka hadisnya dhaif, maka dijawab bahwa boleh diamalkan hadis dhaif untuk fadhilah amal. Maka merenungkan ulama-ulama fikih dan ulama salaf tentang hadis ini, hadis riwayat Ibnu Ya'la dan Abu Nuaim, dan amrin Bin Husain bahwa ia adalah seorang yang pembohong dan pendusta sebagaimana Imam Khatib dan ulama lainnya, dan diannya meriwayatkan hadis A'dasi, hadisnya maudhu' (palsu).(Ahmad Bin Ibrahim Bin Ismail Al-Ismaily, 288M)

Menurut pendapat santri bahwa tidur pada waktu ashar memiliki dampak yang tidak baik untuk kesehatan dan selain itu, terdapat hadis yang menjelaskan tentang larangan tidur setelah sholat ashar, dan memanfaatkan waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat, dengan melakukan berbagai aktifitas seperti mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler ataupun kegiatan yang bermanfaat lain seperti berolahraga, menambah hafalan, muroja'ah, dan kegiatan-kegiatan positif lainnya dibanding dengan tidur yang akan menyebabkan efek samping seperti pelupa, sebagaimana hadis nabi.(J. Nur, Dkk, komunikasi pribadi, 6 April 2023)

Tidur pada waktu ashar juga dapat memberikan rasa linglung atau was-was. (Aini, 2020) pada waktu ashar merupakan waktu yang tenang dilakukan kegiatan seperti menghafal dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan salah satu kegiatan untuk mengisi waktu luang dengan tidak menyia-nyiakan waktu kepada hal yang tidak bermanfaat. (S. Salsabil Firdaus, komunikasi pribadi, 6 Maret 2023) apabila pada waktu ashar tidur, dan hal tersebut dilakukan selama empat puluh hari secara berturut-turut maka akan dapat menyebabkan gila. (A. Salma, komunikasi pribadi, 7 Maret 2023)

Tidur tentu memiliki waktu-waktu tertentu, sebagaimana yang telah disampaikan oleh nabi, ada waktu-waktu yang diperbolehkan untuk tidur dan ada waktu yang tidak diperbolehkan untuk tidur. Tentu hal tersebut telah memiliki faedahnya masing-masing. (Rahma Hafizha, 2022) pada waktu ashar merupakan waktu yang efektif untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler. Dan merupakan waktu luang yang dapat dimanfaatkan dengan berbagai kegiatan tidak untuk bermalas-malasan. Karena pada waktu ashar merupakan waktu yang mustajab untuk berdoa dan berzikir kepada Allah, sebagaimana perintah dari nabi untuk melakukan kegiatan zikir pada waktu petang. Zikir dan berdoa merupakan suatu kegiatan rutin yang dimanfaatkan santri. (Delvira, 2022) ada beberapa waktu yang diperbolehkan oleh nabi untuk tidur dan ada waktu yang dilarang untuk tidur sebagaimana yang terdapat pada hadis nabi. (Yunia Welda, 2022)

Pelaksanaan Santri terhadap Hadis Larangan Tidur Setelah Shalat Ashar

Kegiatan yang dimanfaatkan oleh santriwan dan santriwati setelah sholat ashar yang dapat diikuti sesuai dengan bakat dan minat serta memiliki nilai positif dan dampak tersendiri, dampak tersebut tidak hanya berkembangnya kemampuan santriwan dan santriwati tetapi juga membawa nama baik terhadap pondok itu sendiri.

Pelaksanaan Hadis Larangan Tidur Setelah Sholat Ashar Oleh Santri Madinatul Munawwarah

Santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah yang mayoritas tinggal diasrama mempraktekkan pemahaman mereka dalam memahami hadis larangan tidur setelah sholat ashar dengan berbagai aktifitas serta kegiatan yang bermanfaat lainnya seperti mengikuti berbagai macam ekstrakurikuler, diantara ekstrakurikulernya adalah: takassus, tahfiz, kaligrafi, muzakarah, pidato bahasa Indonesia, pidato bahasa Inggris, dan yang baru-baru ini menjadi program pondok dalam ekstrakurikuler adalah al-miftah.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di Pondok Pesantren madinatul Munawwarah yang dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran di sekolah selesai, yang mana para santriwan dan santriwati mayoritas tinggal di asrama dapat mengikuti kegiatan tersebut

secara intens dan begitu juga santi yang tidak tinggal di asrama seperti tinggal bersama orang tua dan lainnya, tetapi mereka mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Waktu yang paling efisien serta efektif yang dipergunakan oleh para santri adalah setelah sholat ashar, setelah santri beristirahat dari kegiatan yang panjang pada waktu sekolah. Serta cara efektif untuk mempergunakan kegiatan yang positif dibanding dengan membuang waktu dengan hal yang tidak bermanfaat. Mengingat bahwasannya untuk meluangkan jam kosong serta menambah kecakapan bakat dan minat tetapi juga untuk menghindari tidur waktu setelah ashar, karena tidur pada jam tersebut memiliki banyak efek samping serta larangan dari hadis nabi.

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat menghilangkan kejenuhan para santri. Sehingga para santri yang menyalurkan bakat serta minatnya sesuai dengan bidang yang diinginkannya, dan merupakan salah satu keunggulan dari Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adapun kesimpulannya Pertama, dalam pemaparan data terhadap hadis larangan tidur setelah sholat ashar di Pondok Pesantren Madinatul munawwarah terdapat tiga hadis yang menjadi landasan untuk tidak tidur pada waktu ashar. Kedua, sebagaimana telah dilakukan penelitian kepada kitab sumber hadis dapat diketahui bahwa hadis pertama berkualitas dhaif, hadis ini diriwayatkan banyak jalur namun tiap-tiap jalur memiliki perawi yang kurang kedhabitannya dan bahkan perawinya dikenal dengan seorang penipu yaitu Khalid, Lahi'ah, dan Husain. Namun karena hadis pertama memiliki banyak jalur periwayatan maka meningkat kualitasnya menjadi hasan lighairihi. Hadis kedua merupakan hadis ahad yang gharib, dan hadis ketiga berkualitas shahih. Adapun hadis larangan tidur setelah sholat ashar dapat dijadikan sebagai fadhailul Amal. Ketiga, Setelah dilakukan penelusuran ke lapangan terhadap pemahaman para santri terhadap hadis larangan tidur setelah sholat ashar, bahwasannya tidur pada waktu ashar dapat menimbulkan lupa, pikun, malas, lalai, baik dalam pelaksanaan ibadah maupun kegiatan yang bermanfaat lainnya. Kegiatan yang dilakukan oleh santri pada waktu ashar yang mayoritas dilakukan karena dipahami pada waktu tersebut efektif dalam menjalankan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini berdampak baik kepada prestasi para santriwan dan santriwati yang dapat menjuarai beberapa cabang perlombaan baik pada tingkat kabupaten, provinsi, dan lainnya. Salah satu perlombaan yang diikuti santri pada daerah adalah pada perlombaan Pekan Olahraga Beladiri Daerah (PORDIDA) Cabang Pencak Silat se Kota Bukittinggi tahun 2019

dengan memperoleh peringkat 1. Perlombaan pidato bahasa Arab pada perlombaan Pekan Olahraga dan Seni Antar Pondok Pesantren (POSPENAS) IX tingkat Kota Bukittinggi tahun 2022 yang meraih juara III, dan lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Abi Alqasim sulaiman Bin Ahmad Ath-Thabrani, L. (260M). Al-Mu'jam Al-Aushat (1 ed.). Qismul Hafiz
- Abi Fadhl Ahmad Bin Ali Bin Har Tsihab Ad-Din Al-Aqal Nisafi'i, A.-H. (t.t.). Tahzibut Tahzib (1 ed.). Muassasah Ar-Risalah.
- Ad-Din al-Albani, M. (1992). Silsilah al-Hadis ad-Dhaifah wa al-Maudhuah (1 ed.). Maktabah al-Ma'rifah.
- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis data kualitatif. 27(10).
- Ahmad Bin Ibrahim Bin Ismail Al-Ismaily, A. B. (288M). Mu'jam Fi Atsani Tsuyukhi Abu Bakr Al-Ismail (1 ed.). Maktabah Al-Ulum Walhakam.
- Ahmad Bin Marwan Bin Muhammad Ad-Dainuri Al-Qadhi Al-Maliki, A. B. (1998). Al-Mujalisah Wujuhur al-Ulum (5 ed.). Daru Ibnu Hazim.
- Ahmad Bin Syuaib Bin Ali Syuhairi (An-Nasa'i), A. A. (203M). Sunan An-Nasa'i. Maktabah Al-Ma'rifah.
- Ahmad, Dkk, F. (2023, Maret 6). Wawancara Santri (Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi) [Komunikasi pribadi].
- Ahmad, F. (2022). Hasil Wawancara.
- Alfatih Suryadilaga, Suryadi, M. (2009). Metodologi Penelitian Hadis. Teras.
- Al-Hafiz Abi Husain Muslim Al-Hajaj Al-Qusain An-Naisaburi, A.-I. (1470). Shahih Muslim (1 ed.). Darut Thoibah.
- Amrulloh, A. (2015). Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam(Studi Metode Komparasi-Konfrontatif Hadis-Al- Quran Perspektif Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf Al Qaradawi). IAIN Tulungagung Research Collections, 3(2), 287–310.
- Ardila, E., Alwi, R., & Khoiri, Q. (2022). Pengaruh Pelaksanaan Program Takhassus Hafalan dan Pemanfaatan Sarana Prasarana Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3594>
- Fahmi, farid. (2010). The Effect of Sleeping After 'Asr (Analysis Toward Prophetic Tradition).
- Fauzi, M. (2022). Hasil Wawancara.
- Firman, F. (2018). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.

- Habib As, I. (2022). Hasil Wawancara.
- Hamidah, Z. (2022). Hasil Wawancara.
- Hayati, U. Y. (2022, Maret 7). Hasil wawancara (Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi) [Komunikasi pribadi].
- Ibrahim Az-Zaibaq, S. A.-A. (1999). Musnad Ahmad Bin Hanbal (1 ed.). Muassasah Ar-Risalah.
- Ismail, S. (1995). Hadits Nabi Menurut Pembela Peningkar Dan Pemalsunya (1 ed.). Gema Insani Press.
- J.Wensink. (1962). Mu'jam Al-Munfahras Lilhafiz Al-Hadis An-Nabawi. Maktaba Birubul Fi madinah Lidin Sunnah.
- Leu, B. (2020). PEMBELAJARAN TAHSIN TILAWAH AL-QUR'AN UNTUK PEMBACA PEMULA. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), Art. 2. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v2i2.159>
- Limuan Jamil Ad-Din Abi Al Hajilkh Yusuf Al-Mazi, L. (654). Tahzibul Kamal Fi Isma' Ar-Rijal. Muassasah Ar-Risalah.
- M. Hikmah, M. (2011). Metode Penelitian Dalam Perspektif Komunikasi dan Sastra. Graha Ilmu.
- M.Ag, D. H. A. I. (t.t.). STUDI TAKHRIJ HADIS: Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis. Tafakur.
- M.Si, R. K., S. Sos. (2015). Public Relations, Issue & Crisis Management: Pendekatan Critical Public Relation, Etnografi Kritis & Kualitatif. Kencana.
- MAKNA QIRAAH DAN TILAWAH DALAM ALQURAN PERSPEKTIF TEORI ANTI SINONIMITAS MUHAMMAD SYAHRUR | Rahmat Nugraha | Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir. (t.t.). Diambil 7 Agustus 2023, dari <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/8939/4319>
- Muhammad Al-Bakhawi, A. (748). Mizan Al-i'tidal Fi Naqad Ar-Rijal. Darul Ma'rifah.
- Muhammad Bin Isa Bin Surah At-Tirmidzi, I. A.-H. (679). Sunan Tirmidzi. Maktabah Al-Ma'rifah.
- Muhammad Bin Ismail Al-Bukhori, A. A. (194M). Shahih Al-Bukhori. Darul Ibnu Kabir.
- Muhammad Bin Yazid Al-Qurwani As-Syahrudi (Ibnu Majah), A. A. (209M). Sunan Ibnu Majah. Maktabah Al-Ma'rifah.
- Muthohharoh, J. (2019). Larangan tidur sore perspektif hadis; studi analisis hadis Musnad Abi Ya'la al-Mawsili nomor 4918 dengan pendekatan Medis [Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/36656/>
- Mutia Medina, S. (2023, Maret 10). Wawancara Ustadzah (Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi) [Komunikasi pribadi].

- Mutia Medina, S. (2023, Maret 10). Wawancara Ustadzah (Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi) [Komunikasi pribadi].
- Nasir Ad-Din Al-Albani, M. (1417). Sunan Abu Daud. Al-Maktabah Al-Ma'rifah.
- Navia. (2023, Maret 6). Wawancara santri (Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi) [Komunikasi pribadi].
- Ni'mah, K. (2017). Korelasi Penguasaan Kosakata Bahasa Arab dengan Kemampuan Berpidato Bahasa Arab Mahasiswa PBA UNISDA Lamongan. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.52166/dar>
- Nirwana, D., & Saifuddin, S. (2019). Studi Living Sunnah Terhadap Upacara Daur Hidup di Kalangan Masyarakat Banjar. <https://idr.uin-antasari.ac.id/17869/>
- Nu'man Hasan, F. (2019). Fikih Praktis Sehari hari (1 ed.). Gema Insani.
- Nur Karim, A. (2023, Maret 6). Hasil Wawancara (Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi) [Komunikasi pribadi].
- Nur, Dkk, J. (2023, April 6). Hasil Wawancara (Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi) [Komunikasi pribadi].
- Prasadj, A. (2009). Ayo Bangun dengan Bugar Karena Tidur yang Benar (1 ed.). Hikmah.
- Rahma Hafizha, N. (2022). Hasil Wawancara.
- Rahman, A. (2016). Pengenalan Atas Takhrij Hadis. *Riwayah*, 2(1), 146–161. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1617>
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach) (1 ed.). Deepublish.
- Salma, A. (2023, Maret 7). Hasil Wawancara (Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi) [Komunikasi pribadi].
- Salsabil Firdaus, S. (2023, Maret 6). Hasil Wawancara (Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi) [Komunikasi pribadi].
- Santosa, S., & Yunus, A. (2022). Persepsi Hadis Larangan Makan dan Minum Berdiri dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Karakter Santri. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 241–258. <https://doi.org/10.37542/iq.v5i02.817>
- Sarosa, S. (2021). Analisis Data Penelitian Kualitatif. PT Kanisius.
- Semiun, T. T., Wisrance, M. W., Napitupulu, M. H., Seran, Y., Luruk, F. D., & Pale, E. S. (2022). Pelatihan Pidato Bahasa Inggris sebagai upaya Peningkatan Kemampuan Speaking. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(02), Art. 02. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v5i02.5516>
- W. Creswell, john. (t.t.). *Research Design*. Penerbit Pustaka Belajar.

- Wahidmurni, W. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif [Teaching Resources].
<http://repository.uin-malang.ac.id/1984/>
- Ya'la Ahmad Ibn 'Ali, A. (1989). Musnad Abi Ya'la. Dar Al-Ma'mun Li At-Turath.
- Yuliani, U. B. (2015, Juli 30). Hadis Tentang Tidur Sebelum Isya (Kajian Fiqh al-Hadîts)
[Skripsi]. Ushuluddin dan Humaniora. <http://idr.uin-antasari.ac.id/840/>
- Yunia Welda, U. W. (2022). Hasil Wawancara.